

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra diciptakan oleh pengarang melalui imajinasi dan realitas kehidupan sehari-hari. Karya sastra merupakan suatu ungkapan pribadi berupa pengalaman hidup pengarang. Ungkapan-ungkapan tersebut berupa lisan maupun tulisan. Salah satu karya sastra yang berupa ungkapan tulisan adalah novel. Novel merupakan bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat tokoh-tokoh yang diciptakan pengarang untuk menghidupkan cerita yang ada dalam novel.

Karya sastra merupakan dunia imajinatif hasil kreasi pengarang setelah merefleksikan lingkungan sosial kehidupannya. Dunia dalam karya sastra dikreasikan dan sekaligus ditafsirkan lazimnya melalui bahasa. Sastra pada dasarnya merupakan sebuah karya yang mengambil langsung dalam kehidupan sesungguhnya. Karya sastra bisa dikatakan sebagai seni yang dituangkan melalui bahasa. Melalui karya sastra, penulis dapat dengan bebas membicarakan tentang kehidupan nyata baik pengalaman pribadi dari penulis maupun realitas yang ada dalam kehidupan. Karya sastra lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi (Nurdiyanto, 2013:57).

Karya sastra lahir karena adanya proses imajinatif dari pengarang. Terciptanya sebuah karya sastra, selain dari proses imajinatif, karya sastra tercipta karena pengalaman dari pengarang itu sendiri yang kemudian dituangkan menjadi sebuah kisah yang diceritakan secara rinci. Ratna (2004: 11) berpendapat bahwa karya sastra jelas dikonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka

imajinatifnya tidak bisa dipahami di luar kerangka empirisnya. Karya sastra bukan semata-mata gejala individual, tetapi juga gejala sosial. Saaat ini karya sastra khususnya novel banyak digemari oleh kalangan masyarakat baik yang muda maupun tua. Hal itu dikarenakan karya sastra sering dikaitkan dengan realitas kehidupan yang digunakan sebagai acuan dalam pembuatan sebuah karya sastra. Keberadaan karya sastra mulai dari dulu sampai sekarang masih sangat kental di masyarakat. Karya sastra itu dapat dikatakan sebagai wujud pemikiran atau luapan seseorang melalui pandangannya terhadap hal-hal yang ada disekitarnya.

Keberanian merupakan suatu kualitas jiwa yang tidak mengenal terhadap rasa takut yang dapat berupa sebuah kritikan, melainkan membuat seseorang dapat melanjutkan ketenangan dan ketabahan dalam menghendaknya. Keberanian adalah tekad yang dimiliki oleh seseorang untuk mempertahankan sikap yang telah diyakini sebagai kewajiban dan tanggung jawab meskipun lingkungan menolak. Keberanian dapat mengantarkan seseorang dalam menggapai tujuan hidup yang lebih makmur sesuai dengan keinginannya. Seseorang yang memiliki keberanian dapat dengan mudah menyelesaikan segala permasalahan yang silih berganti. Orang yang berani, tidak akan mudah putus asa dalam menggapai segala keinginannya agar dapat terwujud.

Di dalam sebuah kehidupan, sangat penting untuk seseorang memiliki keberanian yang tumbuh di dalam dirinya. Keberanian harus dikembangkan sejak dini sehingga dapat diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari. Adapun manfaat dari keberanian untuk kehidupan adalah dapat membuat seseorang untuk tidak mudah putus asa dalam menghadapi segala permasalahan maupun rintangan, tidak takut terhadap sesuatu yang mengancam baik dari dalam maupun luar diri,

dan mampu untuk mengatasi segala kesulitan dengan melawan baik secara fisik maupun psikologis. Keberanian akan membuat seseorang diperlakukan secara adil, apabila tindakan tersebut didasari oleh tindakan yang positif.

Sundari Mardjuki di dalam novelnya menulis beberapa pendapat sastrawan mengenai keseluruhan isi yang terkandung dalam novel *Genduk*. Menurut Ahmad Tohari (dalam Mardjuki, 2017) novel *Genduk* merupakan novel yang bercerita tentang kisah hidup gadis tembakau yang tinggal di desa paling dekat dengan puncak Gunung Sindoro. Menurut Sapardi Joko Damono (dalam Mardjuki, 2017) novel *Genduk* berbeda dengan novel lainnya, sebab novel ini memunculkan warna lokal yang dijadikan unsur penting dalam struktur, yang merupakan sumbangan berharga terhadap keberagaman kesusastraan kita. Sedangkan menurut Reda Gaudiamo (dalam Mardjuki, 2017) yang merupakan dan penyanyi Arireda berpendapat bahwa novel *Genduk* merupakan cerita tentang perempuan muda dengan segala hal yang ingin ia selesaikan dengan menggunakan segala kemampuan yang ia punya. *Genduk* adalah potret perempuan pada suatu masa tetapi juga perempuan hari ini. Sundari lewat kalimat yang begitu lincah membawa kita pada kekuatan, keberanian dan kemampuan perempuan dalam melakukan sesuatu hal yang penting. Buat dirinya juga buat tanah tempat ia tumbuh dan besar. Alasan inilah yang membuat peneliti mengkaji novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki karena novel tersebut menceritakan mengenai bagaimana perilaku yang dimiliki oleh tokoh utama yaitu *Genduk* yang masih berumur sebelas tahun tetapi ia mampu menghadapi dan menyelesaikan berbagai macam permasalahan hidup.

Karya sastra diciptakan oleh pengarang melalui realitas sosial yang ada dalam masyarakat. Karya sastra tersebut terdapat dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Novel *Genduk* ini merupakan novel terbitan kedua pada tahun 2016, sedangkan novel terbitan yang pertama berjudul *Papap I Love You* yang diterbitkan pada tahun 2012. Sundari Mardjuki lahir di Temanggung Jawa Tengah. Novel *Genduk* mengangkat tema yang berbeda di novel kedua karya Sundari Mardjuki yakni lokalitas. Tema tersebut sangat berbeda dengan novel pertamanya yang mengangkat kehidupan kaum urban. Novel *Genduk* menceritakan sebuah perjuangan hidup yang dirasakan oleh tokoh utama di lereng Gunung Sindoro tepatnya di desa Ringinsari. *Genduk* digambarkan sebagai gadis yang masih berumur belasan tahun, gadis yang pekerja keras, mandiri, percaya diri, berani dan pintar. Novel *Genduk* digambarkan ada berbagai masalah kehidupan yang dialami, dari ketika ia menemukan kenyataannya terhadap ayahnya serta konflik yang dialami oleh petani tembakau di desa Ringinsari.

Alasan peneliti meneliti novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki karena novel ini banyak menceritakan mengenai bagaimana nilai-nilai keteladanan yang dimunculkan dalam diri tokoh utama yaitu *Genduk* yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal lain yang menjadi alasan peneliti dalam meneliti novel *Genduk* ini karena tokoh utama yang digambarkan masih berumur belasan tahun tetapi *Genduk* mampu untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah tersebut dengan kerja kerasnya sendiri. Sundari Mardjuki juga berusaha menggambarkan suasana yang ada di dalam novel tersebut dengan baik, sehingga peneliti bisa terbawa dalam cerita tersebut. Berbeda dengan novel pertamanya yang berjudul *Papap I Love You* yang diterbitkan pada tahun 2012 lebih

menceritakan tentang bagaimana pengalaman Sundari Mardjuki sebagai gadis yang hidup di kota metropolitan dan bergaul bersama kaum sosialita.

Setelah melakukan penelusuran peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan Anggraini (2018) dengan judul “Penggambaran Kehidupan Petani Tembakau sebagai Wong Cilik dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki (Tinjauan Antropologi Sastra)”. Hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti yaitu, 1) penggambaran kehidupan religi yang berupa kepercayaan kepada hal gaib berupa Tuhan, lelembut, dan dedemit yang berada di sekitar diri manusia. Hal gaib tersebut dipercaya sebagai penghuni alam semesta dan sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia, 2) penggambaran kehidupan sosial yang berupa sikap yang dilakukan sehari-hari yakni sikap hormat kepada orang tua, ataupun pada orang yang jabatannya lebih tinggi. Selain itu, ada juga sikap gotong royong atau saling membantu dilakukan di lingkungan keluarga dalam bekerja ataupun dalam kehidupan sosial di masyarakat dan, 3) penggambaran kehidupan pribadi yang berupa, kekayaan yang terdiri dari harta benda yang dimilikinya. Kemudian dari gaya hidup dapat dilihat dari kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, cara bertingkah laku yang menunjukkan bahwa orang tersebut termasuk dalam golongan *wong cilik* yakni sikap *nriman* dan bekerja keras.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki, dan sama-sama menganalisis bagaimana tingkah laku tokoh dalam novel. Perbedaannya dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu lebih memfokuskan penelitiannya terhadap bagaimana gambaran kehidupan *wong cilik* atau para

petani tembakau yang ada di dalam novel. Lebih lanjut, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan penelitian terhadap bagaimana keberanian tokoh utama dalam menghadapi segala permasalahan yang ada dalam kehidupan.

Alfajriyyah (2018) dengan judul “Citra Perempuan pada novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki”. Hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti yaitu 1) citra fisik yang berupa *Genduk* digambarkan sebagai gadis berusia sebelas tahun yang memiliki paras cantik dan telah mengaami tanda-tanda pubertas, seperti tumbuh payudara. Sedangkan Yung digambarkan sebagai perempuan yang telah memiliki anak dengan paras yang unik, memiliki tulang pipi yang menonjol yang dihiasi bintik hitam karena terjerang matahari, 2) citra psikis yang berupa *Genduk* digambarkan sebagai gadis yang lebih dewasa pada umurnya, 3) citra sosial yang berupa *Genduk* digambarkan sebagai siswa sekolah dasar di desa Ringinsari, dan termasuk anak yang taat beribadah, sedangkan Yung digambarkan sebagai warga desan Ringinsari yang aktif mengikuti kegiatan yang diadakan oleh desa, dan meskipun telah belajar beribadah dalam Islam, Yung lebih memilih bentuk ibadah yang pernah dianut sebelumnya. 4) pertahanan diri terhadap permasalahan yang melanda, 5) keberanian perempuan mengambil langkah besar dalam hidup, mampu mengambil peran besar dalam memajukan desa.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki dan sama-sama meneliti mengenai tingkah laku tokoh utama yaitu *Genduk*. Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah aspek yang dikaji, penelitian terdahulu lebih kepada bagaimana citra perempuan yang dimiliki oleh tokoh utama yaitu *Genduk* dan Yung, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan penelitian

terhadap bagaimana keberanian yang dimiliki oleh tokoh utama *Genduk* dalam menghadapi segala permasalahan dan rintangan yang ada.

Susanti (2018) “Aspek Gender dalam Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki: Tinjauan Sastra Feminis dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di Sekolah Menengah Atas. Hasil penelitian yang didapatkan 1) latar sosio historis Sundari Mardjuki, seorang sastrawan yang mengangkan perjuangan hidup seseorang sebagai tema dalam setiap karyanya dan memasukkan nilai-nilai budaya jawa dalam karyanya, 2) secara struktural alur dalam novel *Genduk* yaitu alur campuran yang berupa tokoh dalam novel yang terdiri dari tokoh utama yaitu *Genduk* dan tokoh tambahan Yung, Lik Ngadun, Kaji Bawon, Kaduk, Sapto, Bu As. Latar waktu terjadi pada tahun 1964 sampai dengan tahun 1970-an. Latar sosial adalah kehidupan petani tembakau di desa Ringinsari, lereng Gunung Sindoro, Temanggung Jawa Tengah dan di Kota Parakan, 3) aspek gender dalam novel *Genduk* meliputi gender dan marginalisasi perempuan, gender dan subordinasi, gender dan stereotipe, gender dan kekerasan, gender dan beban kerja, 4) aspek gender mendorong siswa untuk bersikap dan menanamkan sikap saling menghargai sesama manusia dan tidak saling membedakan antara kedudukan yang satu dengan yang lain.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Perbedaannya terletak pada apa yang dikaji dalam penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu lebih memfokuskan penelitiannya pada bagaimana aspek gender yang terdapat dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki, dan bagaimana implementasinya sebagai bahan ajar di Sekolah Menengah ke Atas, sedangkan penelitian ini lebih

memfokuskan terhadap bagaimana keberanian yang dimiliki oleh tokoh utama untuk menyelesaikan segala permasalahan yang ada.

Dari objek yang akan diteliti yaitu novel *Genduk* yang menggambarkan tokoh utama sebagai pribadi yang berani dalam mengatasi permasalahan yang ada dalam dirinya maupun dalam lingkungan masyarakat. Novel *Genduk* merupakan novel yang berbeda dengan yang lainnya. Pada novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki yakni terdapat keberanian yang ditampilkan melalui perilaku tokoh utama dalam menyelesaikan permasalahan hidup. Permasalahan tersebut yang mendorong tokoh utama untuk bersikap berani dalam menghadapi masalah baik yang ada pada dirinya maupun dalam masyarakat, sehingga keberanian itu dapat bernilai positif di mata masyarakat.

Penelitian di atas, dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini mengungkapkan bagaimana bentuk keberanian tokoh utama dan faktor yang melatarbelakangi keberanian yang dimiliki oleh tokoh utama.

1.2 Rumusan Masalah

Terkait uraian latar belakang, jadi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ialah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk keberanian tokoh utama dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki?
2. Apa saja faktor yang melatarbelakangi keberanian pada tokoh utama dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuannya untuk mendeskripsikan novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki yang meliputi;

1. Mendeskripsikan bagaimana bentuk keberanian tokoh utama dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki.
2. Mendeskripsikan apa saja faktor yang melatarbelakangi keberanian pada tokoh utama dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki.

1.4 Manfaat penelitian

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan agar dapat dijadikan sebagai referensi dan memperkuat teori-teori yang berkaitan dengan bentuk keberanian pada tokoh utama serta faktor yang melatarbelakangi keberanian pada tokoh utama dengan tinjauan psikologi sastra. Selanjutnya, semoga penelitian ini bisa memberikan manfaat untuk mengembangkan bahan bacaan karya sastra dan mengembangkan konsep-konsep teori dalam memperoleh pengetahuan baru sebagai bahan penelitian.

2) Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini mampu menambah kesadaran bagi pembaca dalam membaca novel *Genduk* untuk bisa memahami keberanian melalui permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat maupun permasalahan tokoh sendiri yang diulas secara singkat dan jelas.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sumber belajar bagi siswa, guru dan pembaca sebagai bahan belajar bidang sastra dari segi keberanian tokoh utama dengan tinjauan psikologi sastra.

- c. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan sebagai referensi pembaca untuk melakukan penelitian di bidang sastra khususnya novel dari segi keberanian tokoh utama dengan tinjauan psikologi sastra.

1.5 Definisi Operasional

- 1) Keberanian : sikap yang menunjukkan kekuatan dalam diri seseorang dan mendorong seseorang melakukan tugas dan segala resiko yang dihadapi.
- 2) *Genduk* : sebutan pada anak perempuan yang diberikan pada seorang anak perempuan yang berasal dari Jawa.
- 3) Psikologi Sastra : sebuah kajian sastra yang lebih memfokuskan perhatiannya terhadap aktivitas suatu karya sastra, bahkan pembaca sebagai penikmat karya sastra.